

Mediamorfosis: Teknologi yang Menstruktur Masa Depan Manusia

*Judul: Mediamorfosis: Memahami Media Baru;
Pengarang: Roger Fiddler; Penerbit: Bentang Budaya, Yogya, (kerjasama dengan Yayasan
Adikarya Ford Foundation);
Tahun terbit: Feb 2003; Tebal: xxviii + 444 halaman;
Harga: Rp 40.000,00*

Pukul delapan belas, adzan maghrib berkumandang, tanda saat shalat maghrib telah tiba. Mesjid yang didatangi para jemaah, tampak masih senyap. Tempat wudlu masih terlihat rapi, tidak terlihat ceceran air yang berarti. Pemandangan ini berbeda dengan ruang keluarga sebagian besar rumah tangga di Indonesia. Ruang keluarga terlihat disesaki anggota keluarga yang sedang menonton episode-episode akhir 'Carita de Angel' – sebuah telenovela baru yang belakangan banyak merebut hati pemirsa, menokohkan seorang anak berwajah malaikat yang sok tahu, usil, dan bawel. Namun, cerdas dan baik hati (resep paradoks yang tidak pernah berubah sejak Cinderella disandingkan dengan Pangeran lewat kuasa sepatu kaca ciptaan Peri Biru!).

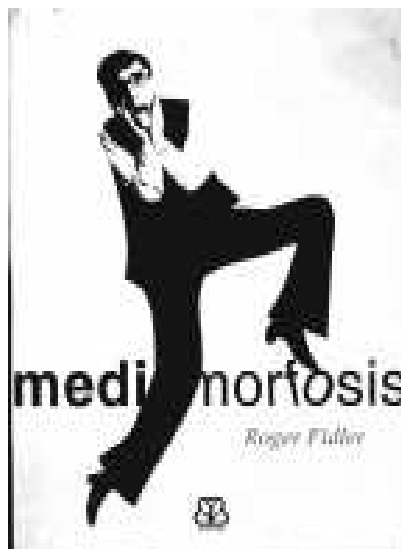
Lantas, adzan maghrib akhirnya berlalu begitu saja. Panggilan adzan seakan hanya menjadi penanda formal tentang pergantian waktu. Salat maghrib yang sebelumnya menjadi momen wajib kini diagendakan baru akan dilangsungkan setelah 'Carita de Angel' usai. Telenovela itu, disimpulkan oleh seorang mahasiswa yang tertarik untuk

mengangkat fenomena ini berdasarkan tugas akhir mata kuliah penelitiannya, dengan sukses mengikat pemirsa sedemikian kuat hingga mereka bersedia menunda shalatnya, atau tradisi keluarga lainnya, agar tidak kehilangan momen kisah si kecil yang menggemaskan. Simpulan ini lagi-lagi menguatkan

asumsi teori *Agenda Setting* yang memperlihatkan kuasa besar media dalam mengagendakan kegiatan masyarakat.

Tentu, bukan telenovelanya yang sedemikian kuat berpengaruh. Dalam hitungan hari, afinitas penonton terhadap *Carita de Angel* akan surut begitu sinetron lain dimunculkan. Kenangan atas Dulce Maria, si tokoh utama, akan habis seketika begitu tokoh ini menghilang dari layar kaca. Kendati demikian, kesetiaan penonton terhadap televisi tidak akan pernah berkurang.

Kita tidak sedang berbicara tentang pengaruh televisi semata. Apa pun ramalan para futurolog, mencermati beragam fenomena yang ada di sekitar kita, kita bisa melihat betapa kebudayaan dan kemanusiaan kita tengah berproses menuju bentuk-bentuk masyarakat baru dengan poros



utama media sebagai pusat keseluruhan aktivitas. Maka, jika dipersoalkan apa agama baru masyarakat saat ini, maka jawabannya, kemungkinan besar, adalah media. Belum pernah dalam peradaban manusia media menempati posisi yang sedemikian krusial seperti sekarang ini. Belum pernah pula, dalam babak-babak sejarah manusia yang lekat dengan kecintaan terhadap kekuasaan, kendali dan kuasa atas kehidupan manusia diserahkan sepenuhnya kepada media, yang *notabene* entitas di luar individu itu sendiri. Dengan sukarela.

Melalui ramalan tentang abad-abad dan masyarakat informasi, para futurolog memang telah memperkirakan kondisi di mana teknologi yang mewujud pada optimalisasi media ‘menghidupi’ masyarakat. *Internet Banking, world wide web, byte, terminal, Matrix. Cyberspace, virtual space, digital, binary code, optic fiber, interactive media*. Naisbitt mestinya telah mengetahui hal ini, ketika dalam bukunya *High Tech High Touch* (2000) ia melontarkan istilah “Mabuk Teknologi”. Dalam *Mediamorfosis*, Roger Fiddler mengeksplorasi mabuk teknologi itu secara mendalam untuk mengilustrasikan bagaimana teknologi media dengan sukses menstruktur sejarah dan aktivitas manusia sepanjang masa, dan bukan tidak mungkin mengulang sukses mengerangka masa depan manusia (tampaknya memang demikian).

Mediamorfosis, seperti dinyatakan dalam pengantar buku ini, ringkasnya adalah suatu transformasi media komunikasi yang secara paksa menjadi fenomena yang menyita perhatian kita saat ini. Mediamorfosis terjadi akibat *interplay* yang kompleks dari kebutuhan-kebutuhan yang dibayangkan, tekanan-tekanan kompetitif dan politis, serta inovasi-inovasi sosial dan teknologis. Muncul dalam beberapa tahap, sesuai dengan perkembangan teknologi dan tingkat adopsinya di tengah masyarakat, mediamorfosis telah terjadi sekurangnya tiga kali. Mediamorfosis pertama terjadi tatkala bahasa lisan diekspresikan dalam lukisan gua di Eropa Selatan. Fiddler melacak peristiwa ini hingga ke kurun waktu lebih dari sepuluh ribu tahun silam. Mediamorfosis kedua dimulai saat bahasa tulisan muncul merekam

aktivitas ekspresif-lisan. Ini dipuncaki oleh temuan mesin cetak Guttenberg yang membawa manusia menjadi *scribal society*. Praktis selama hampir seribu tahun tak ada perubahan berarti. Mabuk Teknologi Naisbitt itu baru muncul setelah bahasa digital ditemukan—bahasa itulah yang membawa gelombang mediamorfosis ketiga: ketika listrik dan gelombang elektromagnetik diaplikasikan pada komunikasi hingga memunculkan komputer dan medium serta bentuk komunikasi baru.

Sampai di sini, pembahasan Fiddler terasa masih mengangkat hal-hal klise, yang sudah sering diungkap para teknolog media. Yang mutakhir dari Fiddler baru muncul ketika, dengan mediamorfosis-mediamorfosis besar itu, ia mencermati perubahan domain-domain komunikasi manusia.

Sejak munculnya media-media baru yang menawarkan cara-cara komunikasi baru—wahana Internet dengan aktivitas *browsing, chattingnya, hypertext* dan komunikasi digital, radio, dan televisi dengan program interaktifnya, dan surat kabar dengan *outlet online*-nya—tipologi komunikasi konvensional terasa tidak memadai lagi. Struktur media komunikasi kuno membagi proses komunikasi dalam tiga bentuk: komunikasi interpersonal (dengan variasi penambahan komunikasi intrapersonal pada versi beberapa pakar), komunikasi bermedia dan komunikasi massa. Setiap bentuk memiliki ciri-ciri *rigid* yang membedakan proses, mekanisme, serta kemasannya: bahwa komunikasi tatap muka bersifat interpersonal dan interaktif, bahwa komunikasi bermedia mengundang respon yang tertunda, bahwa komunikasi massa bersifat massal dan satu arah. Perubahan mulai terjadi ketika media-media yang ada berkonvergensi memanfaatkan kemajuan telekomunikasi: radio dan televisi menyelenggarakan program interaktif untuk mengatasi tantangan komunikasi interpersonal, surat kabar menerapkan layanan cetak jarak jauh (dan belakangan, menyediakan *outlet online*) untuk mengatasi kendala ruang dan waktu, para penyelenggara portal-portal *internet* menyediakan fasilitas-fasilitas *chatting* yang membawa komunikasi interpersonal dalam saluran dan ruang maya.

Dalam buku ini, Fiddler menawarkan kerangka tipologi media baru. Alih-alih membagi media dalam tipologi yang sama (dengan nama berbeda), Fiddler menawarkan kategorisasi bentuk-bentuk komunikasi dalam domain interpersonal, domain penyiaran, dan domain dokumen. Ketiga domain mengandung kemungkinan komunikasi bermedia, termasuk komunikasi interpersonal dengan komputer jika program komputernya berperan sebagai pengganti manusia (hal. 51). Dalam domain penyiaran, Fiddler menunjukkan revolusi yang terjadi ketika cara pandang manusia berubah dari lanskap linier ke lanskap vertikal (dan berubah menjadi lanskap horisontal dalam domain lain). Dalam domain dokumen, Fiddler memperlihatkan bahwa ciri utamanya ditentukan bukan dari bentuk lembaran dokumennya, melainkan atas kendali yang sepenuhnya berada di tangan *user* dalam pemanfaatan media tersebut.

Tentu saja, apa yang diungkap dalam catatan atas pembacaan “Mediamorfosis” ini hanyalah sebagian kecil dari ‘temuan’ Fiddler. Tidak sekadar menawarkan perspektif-perspektif baru dalam meninjau media, dalam banyak bagian buku ini, Fiddler menjawab teka-teki mengapa teknologi baru tidak dengan serta-merta mengubah masyarakat (baca: Hukum 30 Tahun, hal. 11). Fiddler juga memberikan tantangan-tantangan dalam transformasi media di masa depan (a.l. ‘Perbatasan *Cyberspace*’, hal. 116; ‘Persaingan Memperebutkan Hadirin dan Pengiklan’, hal. 196), diskusi-diskusi etis-reflektif (a.l. ‘Citra vs. Isi’, hal.

176; ‘Apa yang Salah?’, hal. 229), serta ilustrasi-ilustrasi keluarga masa depan (dalam ‘Skenario untuk 2020. Para Penghuni *Cyber*’, hal. 257; ‘Skenario untuk 2010. Keluarga Video Interaktif’, hal. 304.) Tidak ketinggalan, tentunya, ramalan-ramalan untuk masa depan komunikasi, teknologi komunikasi, dan metamorfosis masyarakat.

Pada akhirnya, pertanyaan besar seputar teknologi dan *society*, sesungguhnya, memang berputar di seputar poros yang itu-itu saja: siapakah yang berkuasa menentukan peradaban manusia? Teknologikah, atau budaya masyarakat? Fiddler menggabungkan keduanya. Sebagai ahli media komunikasi, konsultan media yang berpengalaman lebih dari 34 tahun di dunia media, visinya memang tidak main-main. Kendati meneguhkan apa yang telah diramalkan para futurolog sebelumnya, melalui *Mediamorfosis*, Fiddler dengan cerdas dan kritis menguak lebih dalam lagi kemungkinan-kemungkinan teknologi bermain dalam penciptaan peradaban manusia. Dedy N. Hidayat, salah seorang pakar komunikasi kita, dalam pengantarnya untuk buku ini menulis, media baru adalah teka-teki besar dasawarsa sekarang ini. Maka, bagi para peminat komunikasi, terlebih dosen-dosen program komunikasi yang biasanya ‘alergi teknologi’, buku ini menjadi bacaan wajib yang perlu agar kunci menuju teka-teki media itu bisa diperoleh. Minimal, supaya tidak kalah ‘gaul’ dengan para mahasiswanya dalam ihwal mengonteks masa depan komunikasi. (Santi Indra Astuti).



